

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Balita

Menurut Kemenkes RI (2018) balita adalah anak yang telah memasuki usia diatas satu tahun yang diperhitungkan berusia 12-59 bulan yang sering disebut dengan anak dibawah lima tahun. Periode tumbuh kembang anak adalah masa balita, karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional, dan intelegensi berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya (Saidah & Dewi, 2020).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa balita merupakan anak yang cukup rentan terhadap berbagai serangan penyakit yang dapat mengakibatkan kekurangan gizi dan masa penting dalam tumbuh kembang balita.

2.2 Pengertian Diare

Menurut World Health Organization (WHO) sebagai suatu kondisi yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi feses yang dapat berkisar dari lunak menjadi cair serta peningkatan frekuensi buang air besar yang lebih dari biasanya, yaitu tiga kali atau lebih kali per hari. Perubahan tersebut dapat disertai dengan muntah atau tinja yang mengandung darah.

Menurut Kementerian Kesehatan (2014) menyatakan bahwa diare adalah penyakit yang ditandai dengan buang air besar yang lebih sering dari biasanya serta perubahan bentuk dan konsistensi tinja yang lebih lunak atau cair. Diare bertanggung jawab atas 40% lebih banyak kematian anak setiap tahun (Nidya Saputri,2020).

Salah satu faktor risiko yang diduga memiliki hubungan yang tingginya terhadap kejadian diare dengan berbagai tingkatan atau gradasinya adalah belum optimalnya pengetahuan ibu tentang diare dan penanganan awal pada anak dengan diare (Sitompul,2013). Ibu juga memiliki peranan penting antara lain sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh, pelindung, dan pendidik. Dengan begitu peran ibu diharapkan dapat mempengaruhi sikap ibu dalam mengambil keputusan yang cepat dan tepat untuk meminimalisir resiko atau hal-hal yang menyebabkan diare (Manopo,2013).

2.3 Etiologi

Diare dapat bersifat akut hingga kronis,dapat dikatakan diare akut apabila diare dapat terjadi dari 14 hari dan dinyatakan persisten apabila terjadi antara 14-28 hari dan kronik apabila diare melebihi 4 minggu (Sudoryo, Setiyohadi, Alwi, K, & Setiati, 2014).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikategorikan bahwa penyebab umum diare akut adalah infeksi virus, makanan,bakteri, dan infeksi giardia. Bakteri juga dapat menyebabkan keracunan makanan akut (Asnidar, 2019).

a. Infeksi virus :

1. Viral Gastroenteritis

Gastroenteritis merupakan peradangan pada mukosa lambung dan usus halus (Nugroho, 2015). Infeksi virus dari lambung dan usus kecil adalah penyebab paling umum diare akut di seluruh dunia. Gastroenteritis akut (GEA) atau diare akut merupakan diare yang berlangsung dalam waktu kurang dari 14 hari dimana kejadian ini dapat ditandai dengan peningkatan volume, frekuensi serta kandungan air pada feses yang masih menjadi penyebab utama dari infeksi virus, bakteri dan parasit. Hal ini juga disertai dengan gejala seperti mual, muntah, nyeri abdomen, mulas, dan dehidrasi (Devia et al., 2020).

b. Makanan

1. Keracunan makanan

Menurut Permenkes Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2013 tentang kejadian luar biasa keracunan pangan, keracunan makanan adalah seseorang yang menderita sakit dengan gejala dan tanda keracunan yang disebabkan karena mengonsumsi makanan yang di duga mengandung cemaran biologis atau kimia.

Keracunan makanan yang diakibatkan mengkonsumsi makan atau minuman yang memiliki kandungan bakteri, atau

toksin, parasit, virus, serta bahan-bahan kimia yang dapat menyebabkan gangguan di dalam fungsi normal tubuh. Gejala yang sering muncul antara lain : diare, mual, muntah, perut kencang atau kram perut, sakit perut melilit, dan sakit kepala. Surjana menyatakan bahwa tanda gejala yang biasa terjadi pada saluran cerna adalah sakit perut, mual, muntah, bahkan dapat menyebabkan diare (Suarjana, 2013). Gejala keracunan makanan ini dapat dilihat setelah beberapa menit, jam, atau hari setelah seseorang mengonsumsi makanan yang terkontaminasi.

Makanan yang terkontaminasi bakteri dapat menyebabkan keracunan. Keracunan makanan yang disebabkan oleh enterotoksin yang dihasilkan oleh *Staphylococcus aureus* (Budiman, 2019). *Staphylococcus* banyak ditemukan di dalam tubuh seperti hidung, tenggorokan dan kulit manusia serta debu di dalam kamar yang dapat menyebabkan infeksi pada manusia dan dapat ditemukan pada makanan seperti, custards, salads, susu. Jika makanan di biarkan saja maka bakteri ini akan berkembangbiak dan dalam makanan dan dapat menghasilkan racun di dalam usus halus setelah makanan yang terkontaminasi tersebut dimakan.

c. Bakteri

1. *Traveler's Diare*

Ada banyak jenis *E.coli* sebagian besar bakteri *E.coli* merupakan penghuni normal usus kecil dan usus besar dan non patogen, yang berarti tidak menyebabkan penyakit di usus. Namun demikian, non patogenik *E.coli* dapat menyebabkan penyakit jika menyebar diluar usus, misalnya ke dalam saluran kemih (yang dapat menyebabkan infeksi ginjal atau kandung kemih) atau kedalam aliran darah (sepsis) (Malikhah et al., 2011).

Beberapa *strain E.coli*, bagaimanapun adalah pathogen (yang berarti mereka dapat menyebabkan penyakit di usus kecil dan usus besar). Patogen ini dapat menyebabkan penyakit diare, baik oleh racun memproduksi (disebut *enterotoksigenik E.coli* atau ETEC) dengan menyerang dan mengiritasi lapisan usus kecil dan usus besar yang menyebabkan enterocolitis (disebut dengan *enteropathogenic E.coli* atau EPEC). *Traveler's Diare* biasanya disebabkan oleh *strain E.coli* ETEC yang menghasilkan toksin yang menginduksi diare (Asnidar,2015).

2. *Enterocolitis*

Bakteri penyebab diare ini biasanya menyerang usus kecil dan usus besar yang dapat menyebabkan radang usus kecil dan usus besar. Bakteri *Enterocolitis* dapat

ditandai dengan tanda-tanda seperti peradangan (darat atau nanah dalam, demam, tinja, dan nyeri perut, serta diare.(Asnidar, 2019).

Bakteri lainnya seperti *Jejuni Campylobacteri* adalah bakteri yang paling umum yang dapat menyebabkan *Enterocolitis* akut selain bakteri AS yang menyebabkan enterocolitis termasuk *Shigella*, *Salmonella*, dan *EPEC*. Bakteri ini biasanya diperoleh dengan minum air yang tercemar atau makanan yang terkontaminasi, seperti sayuran, unggas dan produk susu (Asnidar, 2015).

Enterocolitis disebabkan oleh bakteri *Clostridium Difficile* tidak biasa karena sering disebabkan oleh pengobatan antibiotik. *Clostridium Difficile* juga merupakan infeksi nasakomial yang paling umum (infeksi yang diperoleh sementara di rumah sakit) dapat menyebabkan diare.

3. Infeksi Giardiasis

Menurut Kemenkes RI (2022) infeksi giardia atau yang lebih dikenal dengan giardiasis adalah infeksi saluran pencernaan yang ditandai dengan kram perut, kembung, mual, dan diare berair. Penyakit ini disebabkan oleh parasit mikroskopis yang ditemukan di lingkungan tempat tinggal dengan sanitasi buruk. Penyakit ini menjadi salah satu

penyakit diare akibat infeksi protozoa intestinal terbanyak di dunia. Dalam sebuah penelitian Effendi dan Riza tahun 2005 menyatakan ada hubungan bermakna *personal hygiene*, dimana higiene adalah salah satu faktor yang paling penting dalam mencegah giardiasis.

2.4 Patofisiologi

2.4.1 Klasifikasi Diare

Menurut Kemenkes RI (2017) jenis diare dibagi menjadi empat yaitu :

- a. Diare Akut, yaitu diare yang berlangsung kurang dari 14 hari (umumnya kurang dari 7 hari). Akibat dari diare akut adalah dehidrasi, sedangkan dehidrasi merupakan penyebab utama kematian bagi penderita diare.
- b. Disentri, diare yang disertai darah dalam tinjanya. Akibat disentri adalah anoreksia, penurunan berat badan dengan cepat, kemungkinan terjadi komplikasi pada mukosa
- c. Diare persisten, diare yang berlangsung lebih dari 14 hari secara terus menerus. Akibat diare persisten adalah penurunan berat badan dan gangguan metabolisme.
- d. Diare dengan masalah lain, yaitu anak yang menderita diare (diare akut, dan diare persisten), mungkin disertai dengan penyakit lain, seperti demam, gangguan gizi atau penyakit lainnya.

2.4.2 Komplikasi Diare

Menurut Maryunani (2010) & Yulianti Amazihono (2021) akibat dari diare akan menimbulkan beberapa hal sebagai berikut :

- a. Kehilangan air (Dehidrasi)

Dehidrasi adalah kehilangan cairan dari keseluruhan kompartemen tubuh. Dehidrasi disebabkan karena kebutuhan cairan lebih banyak dari asupan yang mengakibatkan volume cairan dalam darah berkurang (Guyton, 2012).

- b. Hipernatremia

Hipernatremia biasanya terjadi pada diare yang disertai muntah. Menurut penelitian Sayoeti, dan Dewi (2008), menemukan bahwa 10,3% anak yang menderita diare akut dengan dehidrasi berat mengalami hipernatremia.

- 1) Kejang
- 2) Kematian

2.4.3 Faktor-Faktor Penyebab Diare

- a. Sarana Air Bersih

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 492/MENKES/PER/IV/2010 menjelaskan bahwa penyelenggara

air minum wajib menjamin air minum yang diproduksi aman untuk dikonsumsi. Menurut (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2017), Air untuk keperluan Higiene Sanitasi dapat digunakan sebagai baku air minum apabila memenuhi persyaratan fisik, mikrobiologis, kimiawi.

Menurut (Sutrisno, 2010) syarat fisik air minum harus dalam konsisi tidak boleh berwarna, tidak boleh berasa, tidak boleh berbau, air harus jernih, suhu air hendaknya di bawah sela udara (sejuk ± 25°C).

b. Kepemilikan Jamban Sehat

Penggunaan jamban yang baik akan bermanfaat untuk menjaga lingkungan yang bersih, sehat, dan tidak berbau. Jamban yang baik merupakan jamban yang tidak mengundang datangnya lalat atau serangga yang dapat menjadi penular penyakit. Rahmatillah, Abdullah dan Arlanti (2023) menyatakan bahwa jamban umum adalah fasilitas sanitasi yang disediakan untuk semua orang guna buang air besar dan kecil, tanpa memandang usia atau jenis kelamin. Sanitasi yang buruk dapat ditandai dengan tidak tersedianya jamban keluarga. Penyebab diare sangat berkaitan erat dengan pembuangan tinja, syarat-syarat pembuangan tinja Menurut Ehlers dan Steel (dr. Indan Entjang, Bandung, 2000) adalah :

- 1) Tidak boleh mengotori tanah permukaan.

- 2) Tidak boleh mengotori air permukaan .
- 3) Tidak boleh mengotori air dalam tanah.
- 4) Kotoran tidak boleh di biarkan terbuka sehingga dapat dipakai tempat lalat bertelur atau perkembangbiakan vektor penyakit lainnya.
- 5) Kakus harus terlindung dari penglihatan orang lain.
- 6) Pembuatannya mudah dan murah.

Ketersediaan jamban keluarga mempunyai dampak yang besar dalam penurunan resiko terhadap penyakit diare, serta keluarga yang tidak mempunyai jamban yang memiliki balita maka lebih beresiko mendapatkan penyakit diare. Setiap keluarga seharusnya memiliki jamban sendiri, agar tidak membuang tinja disembarang tempat. Bila tinja dibuang sembarangan demikian serangga akan membawa kuman dan hinggap pada makanan, sehingga dapat menularkan penyakit seperti diare (Rolia et al., 2023).

c. Perilaku Mencuci Tangan

Proses penularan penyakit dapat ditularkan melalui kontak fisik tangan, karena melalui tangan makanan atau minuman dan barang lain yang terkontaminasi kuman dapat ditularkan. Menurut Wikipedia mencuci tangan adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari dengan menggunakan air ataupun cairan lainnya oleh manusia dengan

tujuan untuk menjadi bersih, sebagai bagian dari ritual keagamaan, ataupun tujuan-tujuan lainnya. Tangan manusia seringkali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang ke orang lain melalui kontak langsung atau tidak langsung (Depkes, 2009, Wagner & Lanoix).

1. Pencegahan Diare

a. Memberikan ASI

Pemberian ASI pada bayi dilakukan sebagai upaya untuk menghindari kontaminasi oleh bakteri dan mikroorganisme lain penyebab diare. Pemberian ASI pada bayi juga dapat memberikan perlindungan secara imunologi.

b. Menggunakan air bersih yang cukup

Menggunakan air bersih dapat melindungi diri dari kontaminasi bakteri penyebab diare. Penggunaan air bersih juga harus memperhatikan sumber air, penyimpanan air di tempat yang tertutup serta menggunakan gayung khusus yang tidak tercampur oleh zat lainnya dapat mengurangi kontaminasi. Pencucian alat masak dan makan juga menggunakan air bersih dan cukup.

c. Menggunakan jamban

Penggunaan jamban dapat menurunkan risiko terhadap diare, jamban yang berfungsi dengan baik dibersihkan secara teratur, serta menggunakan alas kaki bila buang air besar. Jarak jamban sebaiknya berjauhan dengan sumber air minum, paling sedikit 10 meter (Emawati, 2012).

d. Mencuci tangan

Kebiasaan seseorang untuk melakukan cuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas dapat mengurangi risiko terkena diare, hal ini dikarenakan tangan dapat menjadi agen dalam kontak bersama seseorang baik secara langsung ataupun tidak langsung. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa mencuci tangan menggunakan sabun khususnya setelah kontak dengan feses dapat menurunkan insiden diare sebesar 42-47% (Kemenkes, 2010).

e. Membuang tinja bayi dengan benar

Menurut Kemenkes RI, 2011 membuang tinja bayi ke dalam jamban sebaiknya dilakukan sesegera mungkin. Jika tidak dibuang di jamban dapat dibuang ke kebun yang kemudian ditimbun dan jangan lupa mencuci tangan menggunakan sabun.

f. Pengelolaan sampah

Hindari penumpukan sampah di dalam rumah atau diluar rumah dengan keadaan terbuka, jika hal tersebut dibiarkan maka besar resiko untuk terjadi penularan penyakit diare yang dibawa oleh vektor. Vektor akan menularkan melalui kontak air, udara, makanan, pengolahan sampah sangat penting dilakukan dengan mengumpulkan dan membuang sampah setiap hari di tempat pembuangan sampah.

2.5 Pengertian Pengetahuan

Menurut Notoadmodjo *dalam* Naomi (2019), pengetahuan (*knowledge*) merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra, yakni : indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh mata dan telinga.

Menurut Notoadmodjo (2012), ada enam tingkatan pengetahuan yang dicapai dalam kognitif, yaitu :

a.Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah disepakati sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (recall) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah

diterima. Oleh karena itu, tahu ini merupakan tingkat yang paling rendah.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami dapat diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui.

c. Aplikasi (*Application*)

Diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menyatukan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen tetapi masih di dalam struktur organisasi tersebut dan masih memiliki keterkaitan.

e. Sintesis (*Syntesis*)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan untuk melaksanakan bagian-bagian di dalam suatu keseluruhan yang baru.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan merupakan komponen penting dalam penentuan bagaimana cara manusia berfikir, merasa dan bertindak

serta dalam penyelenggaraan peningkatan derajat kesehatan anak. Sejalan dengan pendapat menurut Budiman dan Riyanto (2013) tingkat pengetahuan dikelompokkan menjadi dua kelompok apabila respondennya adalah masyarakat umum, yaitu :

1. Tingkat pengetahuan kategori Baik (tinggi), nilainya >50%
2. Tingkat pengetahuan kategori Kurang Baik (sedang), nilainya ≤55%.

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Depkes RI *dalam* Wawan dan Dewi (2013) yaitu :

a. Faktor Internal

1) Pendidikan

Pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap pola hidup terutama dalam motivasi sikap. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah menerima suatu informasi yang didapatkan.

2) Pekerjaan

Pekerjaan merupakan suatu cara seseorang mencari nafkah yang membosankan, berulang, dan banyak tantangan. Pekerjaan dilakukan untuk menunjang kehidupan pribadi maupun keluarga.

3) Umur

Usia adalah umur yang terhitung sejak dilahirkan hingga berulang tahun, semakin cukup umur, maka tingkat

kematangan dan kekuatan seseorang lebih matang dalam berfikir.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Lingkungan

Jika lingkungan seseorang mendukung ke arah yang positif maka individu maupun kelompok akan berperilaku positif, tetapi jika keadaan itu malah sebaliknya maka kelompok maupun individu tersebut akan berperilaku kurang baik.

2) Sosial Budaya

Sosial budaya yang terdapat di lingkungan sekitar masyarakat akan membawa pengaruh bagi pengetahuan seseorang.

2.5.2 Pengetahuan Ibu Tentang Diare

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan terkait pengetahuan ibu dengan diare pada balita masih didapati masalah kurangnya informasi atau budaya yang menyebabkan seseorang tidak mempertinggikan pola hidup yang sehat, sehingga rasa ingin tahu masih kurang khususnya dalam penanganan dan pencegahan diare (Alimul, 2009). Didalam upaya pencegahan dan perawatan balita dengan diare sangat membutuhkan peranan penting dari orang tua, oleh sebab itu usia, tingkat pendidikan, dan pengetahuan sangat berpengaruh terhadap diri seseorang.

Orang tua lah yang akan memberikan penatalaksaan terkait bagaimana tindakan orang tua dalam pencegahan dan perawatan balita dengan diare. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ariani (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan diare pada balita di TK Dharma Wanita Palembang.

2.5.4 Cara Memperoleh Pengetahuan

Cara memperoleh pengetahuan menurut Notoadmodjo (2018) dikelompokkan menjadi dua yakni cara tradisional dan non ilmiah.

a. Cara Tradisional

1. Cara coba salah (*trial and error*)

Cara ini dilakukan dengan menggunakan beberapa kemungkinan dalam memecahkan masalah, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan lain. Kemungkinan kedua ini gagal, maka dicoba kemungkinan ketiga sampai seterusnya.

2. Cara kebetulan

Penemuan kebenaran secara kebetulan terjadi karena tidak sengaja oleh orang-orang yang bersangkutan, salah satu contoh adalah penemuan *enzime urease* oleh Sumerti 1926.

3. Melalui jalan pikiran

Manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuannya sehingga, dalam memperoleh pengetahuan manusia telah menggunakan alam pikirannya, baik melalui induksi atau deduksi.

b. Cara Ilmiah dalam memperoleh pengetahuan

Cara modern dalam memperoleh pengetahuan dewasa ini lebih bersifat sistematis, logis, dan ilmiah. Cara ini juga disebut dengan penelitian ilmiah atau biasa disebut metode penelitian (*research methodology*).

2.6 Pengertian Sikap

Sikap adalah perasaan atau keadaan mental, baik positif maupun negatif yang terus menerus diamati, dipelajari, dan dikembangkan melalui pengalaman dan yang secara konsisten mempengaruhi cara seseorang dalam memproses orang lain, objek dan keadaan (Gibson et al, 2023). Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi dan stimulus tersebut. Dengan demikian sikap memiliki hubungan dengan pengetahuan, jika seorang ibu memiliki tingkat pengetahuan yang rendah maka akan cenderung memiliki sikap yang kurang baik dalam penanganan dan pencegahan diare balita.

Sikap juga dapat diukur baik secara langsung ataupun tidak langsung dengan memberikan sebuah pertanyaan terkait bagaimana pendapat seorang ibu atau pernyataan seorang ibu tentang diare. Tetapi sikap dapat berubah ketika seseorang mendapat sebuah perubahan di dalam kehidupannya akibat dari pengalaman. Perubahan sikap seseorang juga dapat berubah karena bujukan (Notoadmodjo, 2010).

2.6.2 Komponen Sikap

Menurut Azwar (2015) *dalam* Agung (2019) struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu :

- a. Komponen Kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap.
- b. Komponen Afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional.
- c. Komponen Konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang.

2.6.3 Tingkatan Sikap

Menurut Notoadmodjo *dalam* Shinta (2019) sikap terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu :

- a. Menerima (*Receiving*)

Menerima diartikan bahwa seseorang atau subjek mau dan emperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

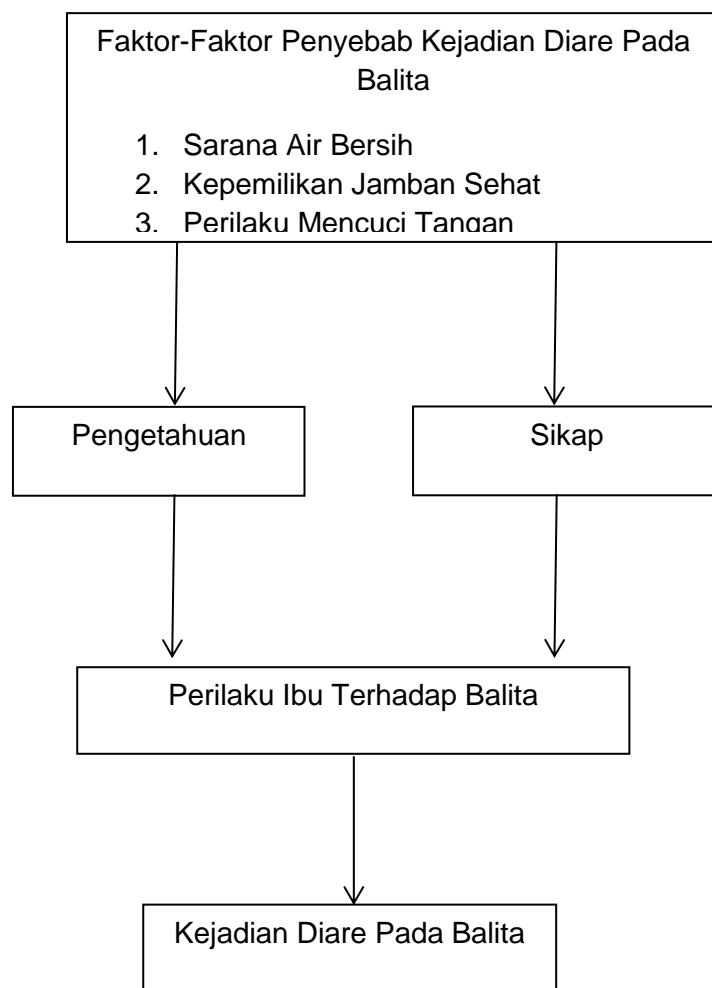
- b. Merespon (*Responding*)

Dapat diartikan memberikan jawaban atau tanggapan pertanyaan atau objek yang dihadapi.

- c. Menghargai (*Valuing*)

Seseorang memberikan nilai positif terhadap objek atau stimulus, dalam arti membahasnya dengan orang lain, bahkan mengajak atau mempengaruh orang lain untuk merespon.

2.7 Kerangka Teori



Teori : Notoadmodjo (2010).